

OKOKAN (SEBUAH TINJAUAN SENI RUPA)

Ni Pt Wikantariasih, Gd Eka Harsana Koriawan, I Gst Ngrh Sura Ardana

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email : niputuwikantariasih@gmail.com, ekaharsana19@gmail.com, suraardana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) unsur-unsur visual Okokan di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan (2) dan unsur-unsur estetik Okokan yang terdapat di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah pengrajin Okokan dan pengurus kesenian Okokan Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara (1) reduksi data, (2) display atau penyajian data, (3) dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Unsur-unsur visual Okokan di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan dapat dilihat melalui perbedaan bahan, warna, bentuk dan hiasan atau motif Okokan. Perbedaan Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan yang terletak pada bahan, warna, bentuk Okokan bagian atas yaitu bagian Kuping yang tidak metias dengan motif karang boma. Sedangkan Okokan yang digunakan hanya sebagai hiburan atau hiasan di bagian atasnya yaitu pada bagian kuping yang metias dan menggunakan berbagai variasi bentuk di bagian atas (kuping) Okokan serta menggunakan variasi warna dengan motif pewayangan, karang boma, barong, celuluk dan lain sebagainya sesuai dengan pesanan pelanggan. (2) Unsur utama dalam pembuatan Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan terletak pada unsur suara atau bunyi dari Okokan tersebut. Motif atau hiasan Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan tidak mengutamakan nilai estetik, namun mengutamakan makna dari motif yang digunakan sehingga Okokan tersebut terlihat seperti hidup (Metaksu) dan disakralkan. Sedangkan Okokan yang diperagakan sebagai hiburan atau hiasan rumah tidak mengutamakan suara atau bunyi dari Okokan tersebut. Namun mengutamakan unsur estetik dari Okokan ini, yaitu dari segi pemilihan warna, bentuk Okokan yang simetris dan motif Okokan mengikuti bentuk Okokan tersebut. Simetris mengisyaratkan bahwa belahan kiri dan kanan dari setiap objek seni dibuat harus sama. Sama dalam hal ukuran, arah yang mengikuti prinsip pencerminan (reflektif) dan sama dalam hal bentuk.

Kata-kata kunci: Okokan, Tinjauan, Visual, dan Estetik

Abstract

This study aims to find out (1) visual elements of Okokan in Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan (2) and aesthetic Okokan elements in Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa baturiti, Kerambitan, Tabanan. The approach used is qualitative descriptive approach. The target of this research is artisans Okokan and art administrators Okokan Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa baturiti, Kerambitan, Tabanan. This research is a qualitative descriptive study. Data collection in this research using technique (1) observation, (2) interview, (3) documentation, and (4) bibliography. The data collected

is then analyzed by (1) data reduction, (2) display or presentation of data, (3) and drawing conclusions or verifying data.

The results showed that (1) visual elements of Okokan in Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa baturiti, Kerambitan, Tabanan can be seen through material, color, shape and decoration or Okokan motif. Differences Okokan that is exhibited for religious ceremony that lies in the material, color, shape Okokan the upper part of the Ear that is not a *metias* with karang boma motif. While Okokan is used only as an entertainment or decoration on the top is on the ears of the *metias* and using a variety of forms on the top (ear) Okokan and use color variations with pewayangan motifs, karang boma, barong, celuluk and so forth according to the order customer. (2) The main ingredient in the making of Okokan which is exhibited for religious ceremonies lies in the sound element or sound of the Okokan. Okokan motifs or decorations that are exhibited for religious ceremonies do not give priority to aesthetic values, but prioritize the meaning of the motives used so that the Okokan looks like life (Metaksu) and is sacred. While Okokan is exhibited as entertainment or home decoration does not give priority to the sound or sound of the Okokan. But prioritize the aesthetic element of this Okokan, namely in terms of color selection, form Okokan symmetrical and Okokan motifs follow the form Okokan it. Symmetrical hints that the left and right hemispheres of each art object are created must be the same. Same in size, the direction that follows the principle of reflection and the same in terms of form.

Keywords: Okokan, Review, Visual, and Aesthetic

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu aset kebudayaan bangsa Indonesia yang berharga dan memiliki nilai-nilai yang sangat luhur/adiluhung. Salah satu kesenian rakyat tradisional Bali yang masih ada dan dapat dijumpai di daerah pedesaan adalah kesenian Okokan. Kesenian Okokan merupakan kesenian masyarakat tradisional Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan, sebagai salah satu unsur kebudayaan peninggalan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai keindahan/estetika yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Okokan merupakan alat musik bunyi-bunyian yang terbuat dari bahan kayu yang menyerupai keroncongan sapi atau kerbau, tetapi tetua terdahulu membuatnya dengan ukuran yang cukup besar dan didalamnya diisi pemukul yang disebut palit. Secara umum alat musik bunyi-bunyian ini dikalungkan pada leher orang dewasa dan dimainkan dengan cara diayun-ayunkan, ketika diayun-ayunkan Okokan ini akan mengeluarkan irama tertentu sesuai dengan kayu yang digunakan sebagai bahan untuk membuatnya.

Bentuk Okokan yang menyerupai kerocongan sapi memiliki ukuran lebar paling besar 90 cm, ukuran menengah 60 cm, dan yang paling kecil berukuran sekitar 50 cm sampai 40 cm dengan motif *Karang boma*, pewayangan, *barong*, dan *celuluk*.

Selain sebagai seni pertunjukan dan karawitan, Okokan juga mengandung aspek seni rupa yang memiliki unsur visual dan unsur estetik. Saat ini belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang Okokan yang ditinjau dari aspek seni rupa, melainkan Okokan hanya diteliti dari aspek seni karawitan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kesenian Okokan tersebut ditinjau dari segi seni rupa yang membahas tentang unsur-unsur visual dan unsur-unsur estetik yang terkandung dalam salah satu kesenian tradisional masyarakat Banjar Dinas Dukuh Belong, yaitu Okokan. Dari pemaparan diatas dapat ditarik sebuah permasalahan bagaimana unsur-unsur visual dan unsur-unsur estetik dalam kesenian Okokan.

Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain: (1) Apa saja yang terdapat pada unsur-unsur visual Okokan di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan? dan (2) Bagaimana unsur-unsur estetik Okokan yang terdapat di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang dapat dicapai sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan unsur-unsur visual Okokan di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan dan (2) Untuk mendeskripsikan unsur-unsur estetik Okokan yang terdapat di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yaitu manfaat akademis dan praktis. Manfaat Akademis, sebagai seorang mahasiswa yang akan menjadi sarjana, penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan dan keterampilan dalam menulis suatu karya ilmiah, disamping sebagai aplikasi dari ilmu yang didapat saat mengikuti perkuliahan. Manfaat Praktis, bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang unsur-unsur visual dan unsur-unsur estetik Okokan yang terdapat di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan. Sedangkan bagi akademis dapat menjadi acuan jika ingin meneliti penelitian kesenian Okokan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian bentuk deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, dengan prosedur yaitu, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur-Unsur Visual Okokan

Okokan merupakan alat musik bunyi-bunyian yang tidak terlepas dari tradisi agraris masyarakat Kerambitan, khususnya masyarakat Banjar Dukuh Belong. Alat musik ini terbuat dari bahan kayu yang menyerupai keroncong sapi atau kerbau, tetapi tetua terdahulu membuatnya dengan ukuran yang cukup besar dan didalamnya diisi pemukul yang disebut palit. Secara umum alat musik bunyi-bunyian ini dikalungkan pada leher orang dewasa dan dimainkan dengan cara diayun-ayunkan, ketika diayun-ayunkan Okokan ini akan mengeluarkan irama tertentu sesuai kayu yang digunakan untuk membuatnya. Kegiatan ini biasanya diperagakan untuk upacara tertentu dan menghibur diri sambil menunggu musim panen tiba.

Proses pembuatan Okokan dimulai dari pemilihan kayu yang akan digunakan untuk membuat Okokan. Kayu tersebut di potong berbentuk balok sesuai ukuran yang digunakan. Proses selanjutnya yaitu pembentukan Okokan yang dibuat dengan cara di potong menggunakan mesin *gerinda kayu*. Setelah berbentuk Okokan, untuk penempatan *palit* (kayu untuk membunyikan Okokan) pengrajin melubangi bagian dalam Okokan menggunakan mesin *bor* dan pahat kayu yang dibuat khusus oleh pengrajin. Selanjutnya proses penghalusan dilakukan dengan cara diampelas dan bagian dalamnya di haluskan dengan menggunakan pahat khusus. Proses terakhir yaitu proses pewarnaan atau proses pengukiran Okokan hingga memiliki unsur visual dan unsur estetik yang unik dari segi bahan, warna, bentuk Okokan yang simetris dan motif Okokan mengikuti bentuk Okokan.



Gambar 4.1: Proses Melubangi Okokan,
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.2: Proses Pewarnaan Okokan,
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

Dalam pembahasan ini penulis membahas tentang unsur-unsur visual Okokan diperagakan untuk upacara keagamaan dan unsur-unsur visual Okokan yang diperagakan sebagai hiburan atau hiasan rumah.

a) Okokan Yang Diperagakan Untuk Upacara Keagamaan



Gambar 4.5: Okokan Motif *Karang boma* (dilukis) tampak depan,
Merupakan Okokan Tertua di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.6: Okokan Motif *Karang boma* (dilukis),
Merupakan Okokan Tertua di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.7: Okokan Motif *Karang boma* tampak belakang,
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.8: Okokan Motif *Karang boma* tampak samping,
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.9: Okokan Motif *Karang boma* tampak atas (Kuping),
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.10: Okokan Motif *Karang boma* tampak bawah (song soling),
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

Gambar di atas bisa dilihat visual Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan yang diskralkan (dipasupati). Bahan dasar yang digunakan pada Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan yaitu menggunakan kayu sonokeling dengan ukuran lebar 90 cm.

Bentuk Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kuping (bagian atas Okokan) yang tidak metias, badan Okokan, song soling (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan Okokan). Bentuk Okokan menyerupai kerocongan sapi, dibuat seperti setengah lingkaran yang memiliki arti kokoh (tidak labil).

Hiasan atau motif Okokan yang digunakan pada Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan yaitu motif *karang boma*. Dalam motif *Karang Boma* dijumpai beberapa aspek-aspek visual mulai dari bentuk mata yang dibuat bulat layaknya mata raksasa dengan ukuran mata

besar dan mendelik, gejala visual ini dijumpai di sebagian besar sampel yang peneliti ambil. Bentuk alis yang memberi kesan mata berbinar cemerlang. Bentuk hidung yang dibuat berukuran besar layaknya hidung raksasa. Bentuk telinga yang lebar, bentuk bibir yang cenderung agak lebar agar bisa memberikan cukup ruang untuk penematan gigi dan taring serta gusi yang seakan-akan membuat mulut terus kelihatan terbuka. Bentuk taring yang tajam menunjukkan kesangrannya, bentuk gigi yang dominan rata, bentuk tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari yang mekar yang memegang sulur, serta bentuk mahkota di atas kepalanya.

b) Okokan Yang Diperagakan Sebagai Hiburan Atau Hiasan Rumah

1) Motif Pewayangan



Gambar 4.11: Okokan Motif Cerita Pewayangan
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

Gambar di atas bisa dilihat visual Okokan yang digunakan sebagai hiasan rumah. Bahan dasar yang digunakan pada Okokan ini yaitu menggunakan kayu kluwih dengan ukuran lebar 90 cm.

Bentuk Okokan yang digunakan sebagai hiasan rumah terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kuping (bagian atas Okokan) yang metias, badan Okokan, song soling (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan Okokan). Bentuk Okokan menyerupai kerocongan sapi, dibuat seperti setengah lingkaran yang memiliki arti kokoh (tidak labil). Hiasan atau motif pada Okokan yang digunakan sebagai hiasan rumah yaitu motif pewayangan dibuat dengan cara di lukis. Motif tersebut menceritakan tentang kisah perjalanan Bima menuju Surga loka.

Bagian motif Okokan yaitu motif pewayangan dijumpai beberapa aspek-aspek visual mulai dari bentuk tokoh Bima yang digambarkan bertubuh kekar, kuat dalam hal bertarung, lengan panjang, tubuhnya tinggi besar dan sangar sedang memberikan sebuah wejangan kepada para punakawannya yaitu Tualen dan Merdah. Tokoh Taulen digambarkan seperti orang tua berwajah jelek sedang bersimpuh mendengarkan wejangan dari Bima, kulitnya berwarna hitam, namun di balik penampilanya tersebut, hatinya mulia, perilakunya baik, sopan santun, dan senang memberi petuah bijak. Sedangkan tokoh Merdah juga digambarkan sedang bersimpuh mendengarkan wejangan dari Bima

2) Motif *Krang Boma*



Gambar 4.12: Okokan Motif *Karang boma*,
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

Gambar di atas bisa dilihat visual Okokan yang diperagakan sebagai hiburan. Bahan dasar yang digunakan pada Okokan ini yaitu menggunakan kayu kluwih dengan ukuran lebar 90 cm. Bentuk Okokan yang diperagakan sebagai hiburan terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kuping (bagian atas Okokan) yang metias, badan Okokan, song soling (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan Okokan). Bentuk Okokan menyerupai kerocongan sapi, dibuat seperti setengah lingkaran yang memiliki arti kokoh (tidak labil).

Hiasan atau motif pada Okokan yang diperagakan sebagai hiburan yaitu motif *karang boma* dibuat dengan cara di lukis. Motif *karang boma* dibuat berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan dan mahkota. Warna yang digunakan pada motif ini yaitu warna hitam, merah, putih, hijau dan kuning.

Bagian motif Okokan yaitu motif Krang Boma dijumpai beberapa aspek-aspek visual mulai dari bentuk mata yang dibuat bulat layaknya mata raksasa dengan ukuran mata besar dan mendelik, gejala visual ini dijumpai di sebagian besar sampel yang peneliti ambil. Bentuk alis yang memberi kesan mata berbinar cemerlang. Bentuk hidung yang dibuat berukuran besar layaknya hidung raksasa. Bentuk telinga yang lebar, bentuk bibir yang cenderung agak lebar agar bisa memberikan cukup ruang untuk penematan gigi dan taring serta gusi yang seakan-akan membuat mulut terus kelihatan terbuka. Bentuk taring yang tajam menunjukkan kesangrannya, bentuk gigi yang dominan rata, bentuk tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari yang mekar yang memegang sulur, serta bentuk mahkota di atas kepalanya.

3) Motif *Barong*



Gambar 4.13: Okokan Motif *Barong*
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

Gambar di atas bisa dilihat visual Okokan yang digunakan sebagai hiasan rumah. Bahan dasar yang digunakan pada Okokan ini yaitu menggunakan kayu kluwih dengan ukuran lebar 40 cm. Bentuk Okokan yang digunakan sebagai hiasan rumah terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kuping (bagian atas Okokan) yang metias, badan Okokan, song soling (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan Okokan). Bentuk Okokan menyerupai kerocongan sapi, dibuat seperti setengah lingkaran yang memiliki arti kokoh (tidak labil).

Hiasan atau motif pada Okokan yang digunakan sebagai hiasan rumah yaitu motif barong dibuat dengan cara di lukis. Warna yang digunakan pada motif ini yaitu warna hitam, merah, putih, dan kuning. Pada bagian motif Okokan yaitu motif barong dijumpai beberapa aspek-aspek visual mulai dari bentuk mata yang dibuat bulat layaknya mata raksasa dengan ukuran mata besar dan mendelik sedang menoleh ke arah kanan. Bentuk alis yang memberi kesan mata berbinar cemerlang. Bentuk hidung yang dibuat berukuran besar layaknya hidung raksasa. Bentuk telinga yang lebar, bentuk bibir yang cenderung agak lebar agar bisa memberikan cukup ruang untuk penamatan gigi dan taring serta gusi yang seakan-akan membuat mulut terus kelihatan terbuka. Bentuk taring yang tajam menunjukkan kesangrannya, bentuk gigi yang dominan rata, serta bentuk rambut dan jenggot barong yang terurai.

4) Motif *Celuluk*



Gambar 4.14: Okokan Motif *Celuluk* tampak depan
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.15: Okokan Motif *Celuluk* tampak belakang
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.16: Okokan Motif *Celuluk* tampak atas (kuping)
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.17: Okokan Motif *Celuluk* tampak bawah (song soling)

(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.18: Okokan Motif *Celuluk*
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.19: Okokan Motif *Celuluk*
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

Gambar di atas bisa dilihat visual Okokan yang diperagakan sebagai hiburan. Bahan dasar yang digunakan pada Okokan ini yaitu menggunakan kayu kluwih dengan ukuran lebar 90 cm. Bentuk Okokan yang diperagakan sebagai hiburan terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kuping (bagian atas Okokan) yang metias, badan Okokan, song soling (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan Okokan). Bentuk Okokan menyerupai kerocongan sapi, dibuat seperti setengah lingkaran yang memiliki arti kokoh (tidak labil).

Hiasan atau motif pada Okokan yang diperagakan sebagai hiburan yaitu motif *celuluk* dibuat dengan cara diukir. Motif *celuluk* dibuat berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher ke atas. Warna yang digunakan pada motif ini yaitu warna hitam, merah, putih, hijau, coklat, dan kuning.

Bagian motif Okokan yaitu motif *celuluk* dijumpai beberapa aspek-aspek visual mulai dari bentuk kepala yang botak pada bagian depan. Mata yang dibuat bulat layaknya mata raksasa dengan ukuran mata besar dan mendelik, gejala visual ini dijumpai di sebagian besar sampel yang peneliti ambil terutama pada motif *celuluk*. Bentuk alis yang memberi kesan mata berbinar cemerlang. Bentuk hidung yang dibuat berukuran besar layaknya hidung raksasa. Bentuk telinga yang lebar, bentuk bibir yang cenderung agak lebar agar bisa memberikan cukup ruang untuk penamatan gigi dan taring serta gusi yang seakan-akan membuat mulut terus kelihatan terbuka. Bentuk taring yang tajam menunjukkan kesangarannya, bentuk gigi yang dominan rata, bentuk tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari yang mekar, rambut yang terurai serta pada bagian telinga kanan dan kirinya berisikan bunga kamboja .

2. Unsur-Unsur Estetik Okokan

Dalam pembahasan ini penulis membahas tentang estetik Okokan diperagakan untuk upacara keagamaan dan estetik Okokan yang diperagakan sebagai hiburan atau hiasan rumah.

a) Okokan Yang Diperagakan Untuk Upacara Keagamaan

Gambar di bawah ini merupakan Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan yang dibuat menggunakan bahan dari kayu sonokeling berukuran lebar 90cm, untuk dibagian

motifnya dibuat dengan cara dilukis. Pada bentuk Okokan ini terlihat di bagian kuping (bagian atas Okokan) tidak metias dengan menggunakan motif *karang boma*.

Menurut I Made Buda unsur utama dalam pembuatan Okokan ini terletak pada unsur suara atau bunyi dari Okokan tersebut. Motif atau hiasan Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan tidak mengutamakan nilai estetik, namun mengutamakan makna dari motif yang digunakan sehingga Okokan tersebut terlihat seperti hidup (*Metaksu*) dan disakralkan.

Pada pewarnaan Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan menggunakan warna dasar hitam, dan di bagian motif menggunakan warna putih, hitam dan merah. Warna putih merupakan simbol dari dewa *Iswara*, warna merah simbol dewa *Brahma*, dan warna hitam simbol dewa *Wisnu* yang terdapat dalam *Panca Dewata* (lima penjaga arah mata angin). Warna tersebut menjadi pedoman masyarakat Banjar Dinas Dukuh Belong dalam pembuatan Okokan yang disakralkan atau dipasupati.



Gambar 4.20: Okokan Motif *Karang boma* (lukis), Merupakan Okokan Tertua di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan (Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.21: Okokan Motif *Karang boma* (lukis), Merupakan Okokan Tertua di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan (Foto: Ni Putu Wikantariasih)

b) Okokan Yang Diperagakan Sebagai Hiburan Atau Hiasan Rumah

Dalam pembahasan ini penulis membahas tentang Okokan yang diperagakan sebagai hiburan atau hiasan rumah:

1) Motif Pewayangan

Gambar di bawah ini merupakan Okokan yang diperagakan sebagai hiasan rumah yang dibuat menggunakan bahan dari kayu kluwih berukuran lebar 90cm, untuk dibagian motifnya dibuat dengan cara dilukis. Pada bentuk Okokan ini terlihat di bagian kuping (bagian atas Okokan) metias dengan menggunakan motif pewayangan. Motif tersebut menceritakan tentang kisah perjalanan Bima menuju *Suarga loka*.

Dalam pembuatan Okokan ini, menurut I Made Wandra tidak mengutamakan suara atau bunyi dari Okokan. Namun mengutamakan unsur estetik dari Okokan ini, yaitu dari segi pemilihan warna, bentuk Okokan yang simetris dan motif Okokan mengikuti bentuk Okokan tersebut. Simetris mengisyaratkan bahwa belahan kiri dan kanan dari setiap objek seni dibuat harus sama. Sama dalam hal ukuran, arah yang mengikuti prinsip pencerminan (reflektif) dan

sama dalam hal bentuk. Pada pewarnaan Okokan yang diperagakan sebagai hiasan rumah menggunakan warna dasar biru dengan kontur warna emas, dan di bagian motif menggunakan warna putih, hitam, kuning, coklat dan hijau.



Gambar 4.22: Okokan Motif Cerita Pewayangan
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

2) Motif *Krang Boma*

Gambar di bawah ini merupakan Okokan yang diperagakan sebagai hiburan yang dibuat menggunakan bahan dari kayu kluwih berukuran lebar 90cm, untuk dibagian motifnya dibuat dengan cara dilukis. Pada bentuk Okokan ini terlihat di bagian kuping (bagian atas Okokan) metias dengan menggunakan motif *karang boma*.

Menurut I Made Buda, dalam pembuatan Okokan ini tidak mengutamakan suara atau bunyi dari Okokan. Namun mengutamakan unsur estetik dari Okokan ini, yaitu dari segi pemilihan warna, bentuk yang simetris dan motif Okokan mengikuti bentuk Okokan tersebut. Simetris mengisyaratkan bahwa belahan kiri dan kanan dari setiap objek seni dibuat harus sama. Sama dalam hal ukuran, arah yang mengikuti prinsip pencerminan (reflektif) dan sama dalam hal bentuk.

Pada pewarnaan Okokan yang diperagakan sebagai hiasan rumah menggunakan warna dasar hitam, dan di bagian motif menggunakan warna putih, hitam, kuning, coklat dan hijau sesuai dengan permintaan pelanggan.



Gambar 4.23: Okokan Motif *Karang boma*,
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

3) Motif *Barong*

Gambar di bawah ini merupakan Okokan yang diperagakan sebagai hiasan rumah yang dibuat menggunakan bahan dari kayu kluwih berukuran lebar 40cm, untuk dibagian motifnya dibuat dengan cara dilukis. Pada bentuk Okokan ini terlihat di bagian kuping (bagian atas Okokan) metias, badan Okokan, song soling (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan Okokan) dengan menggunakan motif barong.

Menurut I Made Buda dalam pembuatan Okokan ini tidak mengutamakan suara atau bunyi dari Okokan. Namun mengutamakan unsur estetik dari Okokan ini, yaitu dari segi pemilihan warna, bentuk yang simetris dan motif Okokan mengikuti bentuk Okokan tersebut. Simetris mengisyaratkan bahwa belahan kiri dan kanan dari setiap objek seni dibuat sama.

Sama dalam hal ukuran, arah yang mengikuti prinsip pencerminan (reflektif) dan sama dalam hal bentuk. Pada pewarnaan Okokan yang diperagakan sebagai hiasan rumah menggunakan warna dasar hitam, dan di bagian motif menggunakan warna putih, hitam, kuning, dan merah sesuai dengan permintaan pelanggan.



Gambar 4.24: Okokan Motif Barong
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

4) Motif *Celuluk*

Gambar di bawah ini merupakan Okokan yang diperagakan sebagai hiburan atau hiasan rumah yang dibuat menggunakan bahan dari kayu kluwih berukuran lebar 90cm, untuk dibagian motifnya dibuat dengan cara diukir. Pada bentuk Okokan ini terlihat di bagian kuping (bagian atas Okokan), badan Okokan, song soling (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan Okokan)metias dengan menggunakan motif karang pewayangan. Menurut I Made Buda Unsur estetik dari Okokan ini terletak pada pemilihan warnanya, bentuk Okokan yang simetris dan motif Okokan mengikuti bentuk Okokan tersebut. Simetris mengisyaratkan bahwa belahan kiri dan kanan dari setiap objek seni dibuat harus sama. Sama dalam hal ukuran, arah yang mengikuti prinsip pencerminan (reflektif) dan sama dalam hal bentuk. Pada Okokan ini tidak mengutamakan suara atau bunyi dari Okokan tersebut. Warna yang digunakan pada motif ini yaitu warna hitam, merah, putih, hijau, coklat, dan kuning sesuai dengan pesanan pelanggan.



Gambar 4.25: Okokan Motif *Celuluk*
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.26: Okokan Motif *Celuluk*
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)



Gambar 4.27: Okokan Motif *Celuluk*
(Foto: Ni Putu Wikantariasih)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Okokan (Sebuah Tinjauan Seni Rupa), maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Unsur-unsur visual Okokan di Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan dapat dilihat melalui perbedaan bahan, warna, bentuk dan hiasan atau motif Okokan. Perbedaan Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan yang terletak pada bahan, warna, bentuk Okokan bagian atas yaitu bagian Keping yang tidak metias dengan motif *karang boma*. Sedangkan Okokan yang digunakan hanya sebagai hiburan atau hiasan di bagian atasnya yaitu pada bagian kuping yang metias dan menggunakan berbagai variasi bentuk di bagian atas (keping) Okokan serta menggunakan variasi warna dengan motif pewayangan, *karang boma*, barong, *celuluk* dan lain sebagainya sesuai dengan pesanan pelanggan.

Unsur utama dalam pembuatan Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan terletak pada unsur suara atau bunyi dari Okokan tersebut. Motif atau hiasan Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan tidak mengutamakan nilai estetik, namun mengutamakan makna dari motif yang digunakan sehingga Okokan tersebut terlihat seperti hidup (*Metaksu*) dan disakralkan. Sedangkan Okokan yang diperagakan sebagai hiburan atau hiasan rumah tidak mengutamakan suara atau bunyi dari Okokan tersebut. Namun mengutamakan unsur estetik dari Okokan ini, yaitu dari segi pemilihan warna, bentuk Okokan yang simetris dan motif Okokan mengikuti bentuk Okokan tersebut. Simetris mengisyaratkan bahwa belahan kiri dan kanan dari setiap objek seni dibuat harus sama. Sama dalam hal ukuran, arah yang mengikuti prinsip pencerminan (reflektif) dan sama dalam hal bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

Ernawati, dkk, 2008. *Tata Busana Untuk SMK jilid I*. Departemen Nasional : Jakarta.

- Moleong, L.J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja rosda karya.
- Mardiarsito, L. 1992. Kamus Indonesia Jawa Kuno, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, S. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Saraswati, 1993. *Membuat Mainan Dari Kayu*. Jakarta: Bhratara.
- Suryana, Jajang. 2015. Tinjauan Seni Rupa. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta. DictiArt Lab & Djagat Art House.

Sumber Skripsi:

- Desta Pratama, I Wayan. 2017. *Karakteristik Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan*. Denpasar: ISI Denpasar
- Agung Wira Loka Natha, A.A.Ngr. Gd. 2017. Tradisi Okokan Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Bali di SMP/SMK. Denpasar: ISI Denpasar
- Ari Widana, I Putu. 2016. *Wayang Wong Tejakula (Sebuah Kajian Seni Rupa)*. Singaraja: Undiksha

Sumber Internet:

- (<http://darsatop.lecture.ub.ac.id/2016/03/kluwih>) diakses pada tanggal 3 Juli 2018 pukul 13.00.
- (<http://eprints.uny.ac.id/51320/1/Skripsi-Isna%20Ratnasari-12513244028-2017.pdf>) diakses pada tanggal 3 Juli 2018 pukul 13.30.
- (http://eprints.undip.ac.id/40737/044_BAB_III.pdf/) diakses pada tanggal 29 Desember 2016 pukul 12.21.
- (<http://gededarmawan5758.blogspot.com/2018/03/dewata-nawa-sanga.html>,) diakses pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 14.00.
- (<http://www.isi-dps.ac.id/berita/okokan/>) di akses pada tanggal 23 Desember 2016 pukul 12.25.
- (<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6651/5711>) diakses pada tanggal 3 Juli 2018 pukul 15.00.
- (<http://kamusbahasaindonesia.org/tinjauan/>) diakses pada tanggal 23 Desember 2016 pukul 12.31.

(<http://lib.unnes.ac.id/2313/1/4563.pdf>) di akses pada tanggal 23 Desember 2016 pukul 15.56.

(<http://proceedings.jayapanguspress.org/index.php/sembada2017/article/view/195>) diakses pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 15.30.

(<http://repo.isi-dps.ac.id/2533/>) diakses pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 16.00.